E-ISSN XXXX-XXXX
P-ISSN XXXX-XXXX
Volume 1 Nomor 2 2023

PROCEEDINGS OF THE NATIONAL CONFERENCE
ON INDONESIAN PHILOSOPHY AND THEOLOGY
"Etika dan Persoalan Moral Kontemporer di Indonesia"
Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Iman Pribadi dan Komunal: Sebuah Tinjauan Teologis atas Teks Lukas 7:1-10

Rizerius Bintang Taruna [a]
Bernadus Dirgaprimawan [a, 1]

[a] *Universitas Sanata Dharma Yogyakarta-Indonesia*

[1] *dirgasj@usd.ac.id*

KEYWORDS:
Personal faith; Communal faith; Roman Centurion; Jewish elders; centurion's friends

ABSTRACT

Luke 7:1–10 is frequently seen as a story of a miraculous cure. Yet, if we examine more closely, it seems that the text tells of a person's growing faith, which cannot be isolated from his social surroundings. On the one hand, faith is a matter of one's connection with God, making it a personal affair. On the other hand, faith is communal since it involves interaction with many people as faith grows. In the text, we encounter three main characters who are trying to participate in bringing a servant healed, through their respective expressions of faith. The first one is the Roman centurion, who commands two different groups to converse with Jesus: some Jewish elders (v.3) and his friends (v.6). These Jewish elders are the second character, and they thank the centurion for being their benefactor (v.5). His friends, who make up the third character, convey his personal long message directly to Jesus (vv. 6-8). This article is interested in examining the intersections between the centurion's personal faith and the communal faith of these two groups. By employing a narrative criticism, that is a characterization, this article explores how Luke portrays the Roman centurion's development of faith and how that leads to him influencing the communal faith of the Jewish elders and his friends.

ABSTRAK

DOI: https://doi.org/10.24071/8376
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/senafil
Email: seminarfilsafat.teo@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Teks Lukas 7:1-10 umumnya dibaca sebagai kisah mukjizat penyembuhan. Jika kita telaah lebih dalam, rupanya teks tersebut menceritakan tentang kualitas keimanan seseorang yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya. Di satu sisi, iman bersifat pribadi karena menyangkut hubungan individu dengan Tuhan. Di lain sisi, iman bersifat komunal karena melibatkan interaksi dengan banyak orang manakala iman itu bertumbuh. Dalam teks tersebut, kita menjumpai tiga tokoh utama yang sedang mengusahakan kesembuhan seorang hamba, melalui ungkapan imannya masing-masing. Yang pertama adalah si perwira Romawi yang menyuruh dua macam kelompok, yakni beberapa orang tua-tua Yahudi (ay.3) dan sahabat-sahabatnya (ay.6) untuk berinteraksi dengan Yesus. Tokoh kedua adalah orang tua-tua Yahudi yang menyanjung si perwira atas kedermawannya bagi mereka (ay.5). Sedangkan, tokoh ketiga adalah sahabat-sahabatnya yang menyampaikan langsung pan panjang kepada Yesus (ay.6-8). Artikel ini tertarik untuk mengulas bagaimana iman pribadi dari si perwira dan iman komunal dari kedua kelompok saling bersinggungan. Melalui pendekatan naratif, yakni analisis penokohan terhadap ketiga figur di atas, artikel ini hendak menelusuri bagaimana cara Lukas menarasikan proses beriman si perwira Romawi yang kemudian mampu menggerakkan iman komunal tua-tua Yahudi dan sahabat-sahabatnya.

Pengantar

Pembahasan Lukas 7:1-10 itu telah ada dalam beberapa artikel penelitian sebelumnya. Dimulai dari, Jack Russel Shaffer mengkaji persamaan dan perbedaan antara teks Lukas 7:1-11 dengan teks Matius 8:5-13, demi menemukan keselarasan perikop tersebut. Hasil penelitiannya adalah narasi kesembuhan budak perwira Romawi masih menyisakan teka-teki, sehingga para peneliti perlu berpikir *out of the box* demi menemukan makna Kitab Suci yang lebih mendalam (2006). Kemudian, Antonius Galih Arga WA meneliti makna *double delegation* dengan metode kritik struktur teks. Hasil penelitiannya menekankan bahwa pujian Yesus terhadap iman perwira Romawi adalah puncak narasi Lukas 7:1-10. Narasi *double delegation* membentuk ketegangan antara pernyataan Yesus dengan tanggapan perwira. Kesediaan figur yang diutus dalam *double delegation* memperlihatkan bahwa misi penyelamatan Allah diperuntukkan bagi

orang-orang non-Yahudi. Oleh karenanya, perikop Lukas 7:1-10 dapat dikatakan sebagai narasi perkenalan atau narasi pembuka tentang karya keselamatan Tuhan bagi semua orang (2017). Bart B. Bruehler juga melakukan penelitian terbaru yang menggunakan analisis unsur budaya, bentuk narasi, variasi mimesis yang berdasarkan tradisi Perjanjian Lama, dan keunikan alur cerita. Bagi Bruehler, teks Lukas 7:1-10 ditulis dengan banyak aspek yang tidak biasa dan susah ditebak. Penginjil Lukas menulis dengan gaya tersebut agar dapat menarik perhatian, membuat penasaran, mendorong pembaca untuk kemudian melihat ulang narasi lain yang terkait, dan kembali lagi pada narasi awal sehingga menemukan keunikan dari keseluruhan peristiwa (2022).

Melanjutkan pembicaraan di atas yang berada di tataran analisis naratif, penulis mencoba berkontribusi dengan lebih memusatkan perhatian pada aspek interaksi antara iman pribadi dan komunal yang diekspresikan oleh ketiga tokoh utama di perikop tersebut. Bagi penulis, ketiga tokoh ini dapat menjadi cerminan bagi pembaca dalam merefleksikan hidup imannya. Cukup sering dijumpai celetukan orang yang mengatakan bahwa beriman itu adalah urusan personal dengan Allah dan tidak perlu melibatkan orang lain.

Penulis berpandangan bahwa manusia tidak bisa lepas dari kebersamaan dengan orang lain, karena di situlah terjadi pendewasaan unsur manusiawi dan rohani. Setiap orang akan semakin dikuatkan dalam iman karena ada orang lain yang menceritakan pengalaman dikasihi oleh Allah. Setiap orang juga akan semakin menjalin relasi secara lebih baik dengan orang lain, karena iman menguatkan satu sama lain untuk mengasihi sesama. Maka dari itu, iman bersifat pribadi sekaligus komunal. Pertanyaan berikutnya adalah bagaimana memahami iman komunal?

Sebagaimana dalam perikop Lukas 7:1-10, iman personal perwira Romawi berkaitan erat dengan orang-orang di sekitarnya. Salah satu buah dari iman yang ditunjukkjan perwira Romawi adalah mampu menggerakkan berbagai pihak untuk datang kepada Yesus. Iman tersebut dapat mengatasi norma-norma sosial yang berlaku saat itu, melampaui permasalahan hidup, mengatasi perbedaan budaya, sekaligus menjadi tantangan bagi yang lain untuk bertumbuh dalam iman. Perwira Romawi juga dapat menggerakkan orang-orang di sekitarnya karena rekam jejak masa lalunya telah menunjukkan kualitas iman. Atas dasar pemikiran tersebut, artikel ini berusaha menguraikan teks Lukas 7:1-10 untuk

mencermati secara lebih detil korelasi antara iman personal dan iman komunal.

Hasil Dan Pembahasan

Konteks

Kisah bermula dengan Yesus yang berbicara di depan banyak orang. Tidak disebutkan siapa orang banyak itu, tetapi kita bisa melihat dari perikop sebelumnya. Mereka adalah orang-orang yang tahu tentang perbuatan-perbuatan Yesus, yang ingin mendengarkan ajaran-ajaran Yesus. Boleh jadi, mereka adalah juga orang-orang yang sudah disembuhkan Yesus, dan kemudian tergerak untuk mengikuti Yesus. Perikop sebelumnya menunjukan bahwa Yesus menyembuhkan ibu mertua Simon Petrus (4:38-41), menyembuhkan orang sakit kusta (4:12-16), orang lumpuh (4:17-26), orang yang mati tangan kanannya (6:6-11), bahkan menyembuhkan orang yang kerasukan setan di Kapernaum (4:31). Di kota-kota lain, Yesus juga melakukan banyak pengajaran dan penyembuhan (4:43).

Sedangkan pengajaran yang pernah dilakukan Yesus kepada murid-muridnya adalah tentang memberi penghiburan kepada orang miskin, lapar, menangis, dan kepada mereka yang dibenci karena mengikuti Yesus. Mereka yang membenci Yesus adalah ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi karena Yesus melakukan penyembuhan di hari Sabat (Lukas 6:7). Sedangkan dalam perikop ini, figur yang disebutkan adalah tua-tua Yahudi, dan bukan ahli-ahli Taurat maupun orang-orang Farisi. Tua-tua Yahudi adalah tokoh terkemuka yang dipilih berdasarkan usia, kebijaksanaan, martabat, dan kemampuan memimpin secara politik maupun keagamaan (Youngblood, 2014). Para tua-tua Yahudi juga termasuk dalam anggota dewan keagamaan, atau secara spesifik merujuk ke kaum awam yang memimpin dan mempunyai pengaruh pada kelompok yang lain (Green & Perrin, 2013). Ketegangan situasi tersebut tentu menjadi bahan perbincangan banyak orang di Yudea (Lukas 4:44), di Galilea, di kota-kota lain, dan khususnya di Kapernaum, tempat pertama Yesus menyembuhkan orang yang kerasukan setan (Lukas 4:31). Berbagai peristiwa besar tentang Yesus tentu akan sampai ke telinga perwira Romawi, apalagi peristiwa penyembuhan pertama yang ditulis oleh Lukas adalah di Bait Allah, di Kapernaum. Kapernaum adalah tempat tinggal perwira Romawi dalam perikop 7:1-10, dan Bait Allah di Kapernaum dibangun oleh kemurahan hati perwira Romawi tersebut (ay. 5).

Melalui gambaran di atas, kita bisa melihat beragam konteks yang memicu orang-orang datang kepada Yesus. Pada saat itu, dua budaya besar yaitu Yahudi dan Romawi saling bertemu dengan perbedaan besar. Bangsa Yahudi beriman kepada YHWH, dan mereka ini menantikan kedatangan mesias yang akan membebaskan dari belenggu penjajahan. Bangsa Romawi adalah bangsa asing yang menduduki daerah orang-orang Yahudi dengan berbagai bentuk tekanan yang menyusahkan. Pengalaman dijajah oleh bangsa asing masih kuat dirasakan oleh bangsa Yahudi saat itu. Di tambah lagi, adanya benturan antara praktik paganisme bangsa Romawi dengan praktik monoteisme bangsa Yahudi. Dengan kata lain, kita bisa membayangkan bagaimana situasi yang tidak harmonis di antara dua budaya dalam satu kota.

Lokasi penyembuhan ada di Kapernaum, tempat pertama Yesus melakukan mukjizat. Nama Yesus dengan cepat akan menyebar di kota tersebut bahkan sampai ke telinga orang-orang non-Yahudi. Yesus dengan berbagai pengajaran dan mukjizat-Nya telah mengatasi situasi tidak harmonis antara dua budaya di Kapernaum. Perwira Romawi itu bisa saja melakukan ritual dan berdoa kepada dewa-dewi demi kesembuhan hambanya, tetapi pilihan terbaik sedang dilihat di depan mata saat itu. Harapan perwira Romawi langsung terarah pada Yesus, yaitu agar ada mukjizat kesembuhan seperti yang pernah dilakukan Yesus sebelumnya.

Kekhawatiran Perwira Romawi

Teks Lukas 7:2 menyebut situasi perwira Romawi yang "sangat menghargai" hambanya. Pada konteks Romawi saat itu, kata hamba berasal dari kata *doulos* (budak), atau *pais* (orang muda, anak, pelayan, budak). Seorang hamba berfungsi sebagai alat kerja, tidak mempunyai kebebasan maupun hak, bisa dijual disewakan, tidak mempunyai kehormatan, rentan kehilangan nyawa karena hukuman ekstrim, dan tidak ada perlindungan hukum. Tampaknya konsep tersebut tidak berlaku bagi hamba dari Perwira tersebut. Perwira menggunakan kata "sangat menghargai" yang berarti hamba tersebut tidak berada dalam taraf fungsi guna seperti budak atau pembantu, tetapi mempunyai nilai lebih dari sekedar nilai uang (Green & Perrin, 2013).

Perwira Romawi menganggap hamba itu dianggap sebagai salah satu keluarga sehingga perlu dipertahankan kehidupannya, jangan sampai mati (Carey, 2013). Rasa khawatir dan bingung menggerogoti perwira Romawi

karena keadaan hambanya yang sakit keras dan hampir mati. Pelayanan medis saat itu masih terbatas. Banyak orang mati oleh berbagai penyakit ringan hingga penyakit mematikan karena belum ada pengobatan yang bagus. Perwira Romawi berusaha mencari cara demi kesembuhan hambanya. Siapa dan bagaimana orang bisa menyembuhkan dari penyakit di saat belum ada ilmu medis yang maju? Perwira itu terus memutar otak, bertanya kepada siapa saja demi mencari orang yang mampu menyembuhkan hambanya.

Usaha tersebut menuntunnya pada Yesus. Dia mulai mendapatkan banyak cerita penyembuhan yang dapat dilakukan oleh Yesus, dan kebetulan Yesus sedang masuk ke Kapernaum. Perwira mendengarkan tentang hal-hal yang tidak mungkin dapat dilakukan oleh Yesus. Orang-orang Yahudi yang mendapatkan kesembuhan, serta lingkaran relasi antara orang-orang Yahudi yang begitu kuat memberi informasi tentang Yesus kepada perwira Romawi. Saat mendengarkan berita bahwa Yesus mampu menyembuhkan penyakit mematikan, penyakit genetik, bahkan menyembuhkan orang yang kerasukan setan, muncullah secercah harapan bagi perwira.

Adalah begitu heboh cerita tentang Yesus yang didengar Perwira. Bahkan perwira itu menganggap bahwa Yesus lebih dari sekedar tabib. Yesus dianggap sebagai orang yang mempunyai status sosial yang tinggi, mempunyai pengaruh besar terhadap orang banyak, dan mempunyai kekuatan supranatural yang berbeda dari yang lain. Oleh karenanya, si perwira itu menggunakan relasinya dengan figur terkemuka untuk menyampaikan harapannya. Kata *apesteilen* (ἀ ο ἔλλω) artinya mengutus, membawa pesan, atau memerintah (Swartley, 2021). Figur yang diutus oleh perwira untuk membawa pesannya adalah tua-tua Yahudi. Bagi perwira Romawi, Yesus adalah figur Yahudi kelas atas, maka perwira Romawi harus mengutus orang Yahudi yang mempunyai status tinggi juga. Pesan singkatnya adalah agar Yesus datang dan menyembuhkan hamba perwira yang sangat berharga.

Proses beriman dari perwira Romawi pertama-tama mendengar kabar tentang siapa itu Yesus dan apa saja karya-Nya. Melalui pendengaran, perwira Romawi mulai menumbuhkan rasa percaya bahwa Yesus akan mampu menyembuhkan hambanya. Dia juga mempunyai modal sosial dengan bermurah hati membangun Bait Allah bagi bangsa Yahudi sebagai bentuk tindakan beriman kepada Allah. Perwira Romawi pun menunjukkan relasi horisontal dalam beriman, yaitu mempunyai keutamaan yaitu kasih

kepada hambanya, sekaligus membangun relasi harmonis dengan setiap orang di sekitarnya. Selanjutnya, sejauh mana hasil tindakan dari beriman, akan dijelaskan melalui keterlibatan figur-figur di sekitar perwira Romawi tersebut (Peckham, 2016).

Negosiasi Tua-Tua Yahudi

Polybius, sejarawan Yunani menyebutkan bahwa Romawi adalah negara adidaya pada zamannya, sehingga ditakuti oleh negara-negara lain. Sikap bangsa Israel kepada bangsa Romawi saat itu didominasi oleh tunduk dan rasa takut demi menjaga kedamaian. Perwira Romawi bertugas menjaga stabilitas keamanan di wilayah tertentu dan mempunyai 100 prajurit (Cloud, 2008). Perwira Romawi juga bertanggung jawab atas pajak yang dibebankan kepada bangsa Israel, mengatur hukum sipil, bahkan bisa menguasai Bait Allah (Evans & Porter, 2010)

Di teks Lukas 7:3, dikisahkan bahwa si perwira mendelegasikan permintaannya kepada beberapa pemimpin lokal bangsa Yahudi agar datang kepada Yesus. Perwira tersebut mempunyai latar belakang militer Romawi, artinya bahwa ia termasuk dalam kelas elit menengah. Tua-tua Yahudi menjadi pilihan utama dalam delegasi oleh perwira Romawi, karena tua-tua Yahudi mempunyai kepentingan untuk ikut menjaga stabilitas kesejahteraan dan rasa aman bagi bangsanya sendiri. Interaksi sosial antara mereka menunjukkan syarat timbal balik, yaitu bangsa Yahudi akan bersikap baik kepada bangsa Romawi agar tidak mendapatkan siksaan atau semacam hukuman.

Bahwa tua-tua Yahudi bersedia menerima permohonan dari perwira Romawi memperlihatkan adanya hubungan sosial yang baik di dalam masyarakat tersebut. Perwira Romawi tersebut termasuk anggota elit menengah yang berusaha menciptakan iklim sosial yang baik dengan memenangkan kehormatan di mata masyarakat. Harga yang harus dibayar adalah menyumbangkan sesuatu kepada warga di kota tersebut seperti membangun Bait Allah dan mengadakan perjamuan kota. Orang-orang non-elit atau masyarakat biasa bergantung pada figur elit untuk mendapatkan bantuan, pekerjaan, pinjaman, perlindungan. Sebagai imbalannya, orang-orang non-elit harus memberikan kesetiaan dan dukungan publik (Moxnes, 1994).

Selain hal di atas, si perwira mengutus tua-tua Yahudi karena Yesus adalah tokoh terkemuka bagi bangsa Yahudi. Perwira Romawi tersebut juga

berusaha mengatasi kesenjangan sosial. Orang-orang Romawi dianggap sebagai pagan yang kemungkinan akan ditolak oleh Yesus. Bagian yang lebih penting adalah bangsa Yahudi menganggap, bahwa ketika mereka mengunjungi rumah orang non-Yahudi, menawarkan makanan, atau bersahabat dengan non-Yahudi, maka mereka dianggap najis. Meminta tolong kepada orang-orang Yahudi, terutama para pemimpin lokal, adalah solusi sekaligus adat istiadat yang biasa dipakai oleh orang Yahudi untuk berdialog ketika mempunyai unsur status sosial yang harus dipenuhi (Green & Perrin, 2013).

Tampaknya, iman tua-tua Yahudi mengandung unsur logis dalam menyelesaikan masalah tersebut (Wilson, 2002). Mereka berdialog bersama Yesus dengan cara adat istiadat Yahudi tentang harapan perwira. Tua-tua Yahudi meyakinkan Yesus bahwa perwira itu layak karena mengasihi bangsa Israel (kata lainnya adalah takut akan Tuhan). Istilah "takut akan Tuhan" dipakai oleh tua-tua Yahudi untuk merujuk pada perbuatan baik yang dilakukan perwira Romawi di hadapan Allah Israel dan bangsa Yahudi. Bagi tua-tua Yahudi, salah satu bukti takut akan Allah Israel adalah membangun Bait Allah. Bait Allah berfungsi sebagai pusat ritual dan iman bangsa Yahudi, tempat kudus memberikan kurban, tempat menyatukan bangsa Israel, tempat untuk memenuhi hukum Taurat, tempat untuk mengajarkan Kitab Suci maupun memberitakan tentang figur - karya - kehendak Allah Israel (Mitchell, 1990).

Kelompok "orang-orang yang takut akan Tuhan" berbeda dengan orang-orang proselit (non-Yahudi yang memeluk agama Yahudi). Kelompok tersebut ikut serta dalam ritual keagamaan berdasarkan hukum Musa seperti menuruti perintah Allah Israel, makan sesuai tradisi Yahudi, menaati aturan hari Sabat, dan berdoa di Bait Allah. Perwira Romawi dapat dikatakan mengikuti kepercayaan dan iman terhadap Tuhan yang sama dengan bangsa Israel, tetapi tidak ikut serta disunat, sehingga belum masuk penuh dalam agama Yahudi (Levine, 2014). Orang lain yang takut akan Tuhan adalah Kornelius (Kisah Para Rasul 10:1-11:18), dan kepala pasukan saat penyaliban Yesus (Lukas 23:47) (Marevesa & Marevesa, 2021).

Di ayat 4-5, orang tua-tua Yahudi mengatakan kepada Yesus, "Ia (perwira Romawi) layak Engkau tolong, sebab ia mengasihi bangsa kita, dan dialah yang menanggung pembangunan rumah ibadat kami." Hal tersebut memperlihatkan bahwa perwira itu tampil sebagai donator bagi komunitas Yahudi di Kapernaum, sehingga para pemimpin lokal bangsa Yahudi pergi bukan dengan terpaksa, tetapi sebagai pihak yang menunjukkan ungkapan

rasa terima kasih kepada perwira. Tua-tua Yahudi juga pernah "mendengar" cerita tentang Yesus, maka mereka pergi dengan kepercayaan bahwa Yesus bisa menyembuhkan.

Kita bisa menebak-nebak apa yang dibayangkan oleh Yesus ketika mendengar bahwa perwira Romawi sudah membangun Bait Allah. Dengan membangun Bait Allah, perwira Romawi sebenarnya berharap agar setiap orang Yahudi dapat berjumpa dengan Allah, mendapat pengajaran tentang Kitab Suc dan tentang segala karya Allah (Lukas 2:46, 21:38). Dari perspektif inilah kita dapat memahami, bahwa perwira Romawi sudah memenangkan hati Yesus, karena Yesus akrab dengan Bait Allah itu sendiri. Di usia 12 tahun, Yesus sudah berani tampil berbicara mengenai Kitab Suci di tengah-tengah alim ulama (Lukas 2:46), dan kepada Yesuslah setiap orang akan mendengarkan segala pengajaran (Lukas 21:38) (Moore, 2022).

Selain alasan takut akan Allah, perwira Romawi tersebut juga disegani secara struktural di masyarakat Yahudi, maupun secara relasi interpersonal dengan tua-tua Yahudi. Bisa jadi tua-tua Yahudi takut kehilangan kepercayaan di hadapan perwira Romawi yang sudah membangun Bait Allah. Tua-tua Yahudi mempertimbangkan kemungkinan terburuk apabila harapannya tidak terjadi, kemudian berbalik menyiksa bangsa Yahudi. Bisa jadi para pemimpin lokal bangsa Yahudi takut kehilangan kesejahteraan, rasa aman, dan perlindungan dari seorang Romawi yang cukup berkuasa atas situasi bangsa Yahudi di Kapernaum. Namun, teks Kitab Suci tidak menunjukkan alasan otoritas tersebut, karena tua-tua Yahudi menyampaikan pesan kepada Yesus penuh dengan makna ungkapan terima kasih yang keluar dari hati demi perwira Romawi. Dengan ini kita juga dapat memahami peran tua-tua Yahudi, bahwa mereka ikut ambil bagian dalam membuka pintu kepercayaan akan Allah bagi orang-orang non-Yahudi (McReynold, 2016).

Pada butir amatan di atas, dapat kita rangkum bahwa orang tua-tua Yahudi pergi kepada Yesus oleh beberapa alasan. Pertama, relasi dekat dengan perwira Yahudi sehingga memberi tahu tentang figur Yesus yang mampu menyembuhkan. Kedekatan itu juga didukung dengan kemauan mereka untuk pergi menyampaikan pesan perwira Romawi kepada Yesus. Kedua, tua-tua Yahudi ikut berusaha menjaga stabilitas keamanan dan politik dengan memenuhi permintaan perwira Romawi. Usaha tersebut tentu bukan hanya didasari oleh otoritas perwira, tetapi berdasarkan ungkapan terima kasih kepada perwira. Ketiga, tua-tua Yahudi berperan besar dalam bernegosiasi dengan Yesus tentang menolong orang Romawi

yang mempunyai kepercayaan pagan. Tua-tua Yahudi dengan logis berhasil meyakinkan Yesus bahwa salah satu unsur orang beriman adalah takut pada Tuhan sehingga Yesus pergi bersama-sama menuju rumah perwira Romawi.

Kita dapat menemukan poin penting tentang iman komunal dalam analisis tokoh tua-tua Yahudi. Iman akan selalu terkait dengan tindakan kasih walaupun peran perwira Romawi saat itu adalah tokoh penjajah bagi bangsa Yahudi. Iman menggerakkan hati perwira Romawi untuk membuka jalan bagi orang-orang (Yahudi) agar bisa berkomunikasi dengan Allah. Perwira Romawi sebenarnya membangun Bait Allah agar orang lain bisa berjumpa dengan Allah, membangun jembatan agar orang-orang Yahudi dapat berdoa, dan mempersembahkan sesuatu kepada Allah. Orang-orang Yahudi terinspirasi oleh tindakan kasih perwira Romawi sehingga diakui sebagai orang takut akan Tuhan. Dalam wujud konkrit tersebut, iman komunal tampak nyata di antara kedua belah pihak.

Peran Sahabat-Sahabat Perwira Romawi

Ketika tua-tua Yahudi dan Yesus sudah dekat rumah, perwira Romawi malah kebingungan terhadap tamu agung yang sedang berjalan menuju rumahnya. Tiba-tiba perwira Romawi berubah sudut pandang terhadap situasi tersebut. Dia merasa tidak layak menerima Yesus. Dia menyadari otoritas adikodrati, otoritas ilahi yang dimiliki Yesus karena segala cerita yang pernah didengarnya tentang Yesus. Perwira itu menganggap bahwa otoritas Yesus melebihi otoritas manusia. Yesus mempunyai otoritas terhadap penyakit, roh jahat, dan kepada manusia. Sedangkan perwira Romawi hanya mempunyai otoritas dalam pemerintahan Romawi.

Kendati Yesus mempunyai otoritas melebihi manusia, tetapi ternyata Yesus juga rendah hati mau datang. Perwira mengalami kebingungan dalam menghadapi kedatangan Yesus, dan ia sekaligus senang karena ada tanda-tanda baik bagi kesembuhan hambanya. Saat ini, masalah baru yang muncul bagi perwira adalah tamu agung sedang berjalan menuju ke rumahnya. Perbedaan besar inilah yang meyakinkan perwira Romawi bahwa Yesus mempunyai status dan kuasa lebih tinggi dari yang lain.

Dengan segera perwira Romawi meminta sahabat-sahabatnya untuk menyampaikan pesan kepada Yesus. Pesannya adalah agar Yesus tidak singgah ke rumah perwira. Ayat 6-9 memang bertolak belakang dengan ayat 3. Pada ayat 3, ditampilkan mengenai harapan iman perwira Romawi, serta boleh jadi si perwira ini bermain aman dalam konteks sosial dengan

mengutus tua-tua Yahudi kepada Yesus. Ayat 4-5 adalah bentuk negosiasi tua-tua Yahudi dalam meyakinkan Yesus untuk datang ke rumah Perwira. Sedangkan di ayat 6-9, mereka yang diutus adalah sahabat-sahabat perwira. Dalam konteks Romawi, "sahabat" merujuk pada sekutu politik atau patron yang mempunyai kuasa tertentu. Pada konteks ini, peran sahabat-sahabat perwira adalah menyampaikan segala sesuatu sebagaimana yang diminta oleh perwira. Sahabat-sahabatnya mempunyai status tertentu yang dapat mengimbangi status perwira tersebut, dengan kata lain mereka setidaknya mempunyai kuasa yang dapat menyetarai perwira.

Perwira tersebut lebih khawatir apabila mendapat kunjungan dari *kyrios*. Perwira dan sahabat-sahabatnya menggunakan kata *kyrios* (tuan, Tuhan) yang dialamatkan kepada Yesus. Dalam konteks Romawi, *kyrios* merujuk kepada orang yang mempunyai kekuatan ilahi, untuk tuan tanah, untuk Tuhan dan dewa dewi (Green & Perrin, 2013). "Tuan (*Kyrios*), janganlah bersusah-susah, sebab aku tidak layak menerima Tuan dalam rumahku" (Lukas 7:6). Perwira tersebut benar-benar menyadari permohonannya, dan sadar siapa itu Yesus. Dengan pemakaian kata *kyrios*, perwira dan sahabat-sahabatnya mengakui secara religius bahwa Yesus mempunyai kuasa ilahi melampaui manusia (Green & Perrin, 2013). Mereka menyampaikan pesan rasa hormat dengan kata *kyrios*, sekaligus mengungkapkan rasa tidak tidak pantas dikunjungi *kyrios*.

Ketika mereka sadar bahwa mereka tidak pantas dikunjungi oleh *kyrios*, maka mereka memohon dengan rendah hati, "katakan saja sepatah kata, maka hambaku itu akan sembuh" (Gooding, 2013). Melalui ungkapan tersebut, perwira Romawi dan sahabat-sahabatnya menampilkan keutamaan iman, yaitu kerendahan hati. Sikap rendah hati adalah bentuk keaslian iman ketika berjumpa dengan figur yang ilahi. Beriman artinya mengakui bahwa kuasa Allah lebih besar dari pada segala bentuk kesusahan duniawi (Yeremia 32:16-44).

Perwira dan sahabat-sahabatnya beriman kepada Yesus karena Yesus mempunyai otoritas "sabda" (*logos*) ilahi untuk menyembuhkan hambanya (Gaebelein, 2007). Kesadaran terhadap figur transenden yang mempunyai otoritas dan kekuasaan tertinggi diungkapkan oleh perwira dan sahabat-sahabatnya melalui dialog dengan Yesus. Tentunya peristiwa ini juga menjadi peristiwa pengakuan di hadapan banyak orang yang mengikuti Yesus, di hadapan mereka yang berlatar belakang Yahudi. Sahabat-sahabat perwira Romawi semakin menegaskan hal tersebut ketika menyampaikan pesan sesuai dengan apa yang dikatakan perwira.

Untuk meyakinkan Yesus, perwira dan sahabat-sahabatnya menggunakan analogi otoritas. Perwira Romawi mengakui bahwa sebenarnya dirinya juga hamba, "Sebab aku sendiri seorang bawahan" (Lukas 7:7). Perwira itu mempunyai prajurit yang akan melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya, sekaligus perwira tersebut juga mengatakan bahwa dia masih mempunyai atasan. Melalui analogi tersebut, sebenarnya mereka ingin mengatakan bahwa Yesus juga mempunyai otoritas atas kehidupan dan kematian, sekaligus mempunyai otoritas atas manusia. Usaha dan kata-kata perwira dalam berdialog dengan Yesus demi kesembuhan hambanya menunjukkan begitu besar iman si perwira terhadap Allah Israel. Orang ini benar-benar menghayati iman berdasar hukum yang diberikan Allah Israel. Iman sangat berkaitan dengan tindakan cinta kasih kepada yang lemah, sekaligus menyatakan ketidakberdayaan diri di depan Allah. Inilah kerendahan hati. Allah Israel menekankan umat beriman untuk berpihak, memperhatikan, dan membela orang-orang seperti hamba perwira Romawi (Mikha 6:8). Tindakan dan kata-kata perwira Romawi menunjukkan pelaksanaan kesetiaan dan kasih sayang kepada masing-masing orang (Zakaria 7:10). Oleh karena itu, iman, kerendahan hati, dan kasih yang melebur jadi satu merupakan contoh keutamaan figur perwira yang percaya pada Yesus (Arga WA, 2017).

Dengan kata lain, perwira Romawi meninggikan Yesus sebagai figur ilahi walaupun belum berjumpa dengan Yesus. Perwira mengakui dengan kehendak bebasnya terhadap kebenaran bahwa Yesus mempunyai otoritas tertinggi. Perwira tersebut sekaligus mempersembahkan akal budinya, bagaimana cara menyembuhkan sepenuhnya diserahkan kepada Yesus. Pengakuan inilah yang disebut iman pribadi. Gagasan tersebut diceritakan kepada rekan-rekannya, dan si pendengar ikut beriman. Sahabat-sahabatnya ikut percaya bahwa Yesus bisa menyembuhkan hambanya. Inilah yang disebut iman komunal. Iman bertumbuh dari pendengaran. Iman semakin bertumbuh kuat dalam konteks komunal karena ada kerja sama dan saling mendukung demi tujuan kesembuhan bagi yang lain.

Di ayat berikutnya, yakni Lukas 7:9a, ada sesuatu yang unik. Biasanya, orang-orang di sekitar Yesus biasanya dibuat kagum oleh perbuatan dan kata-kata Yesus. Namun di teks tersebut, dituliskan bahwa Yesuslah yang dibuat kagum oleh orang-orang non-Yahudi. Pujian akan iman perwira dan sahabat-sahabatnya tidak diberikan langsung kepada mereka, tetapi menjadi bahan pengajaran bagi orang banyak yang mengikuti Yesus. Yesus berpaling kepada orang banyak yang mengikuti Dia dan berkata, "iman

sebesar ini tidak pernah Aku jumpai, sekalipun di antara orang Israel!" (Lukas 7:9b). Melalui kata-kata terakhir dari Yesus dalam perikop ini, Yesus ikut menekankan pentingnya menumbuhkan iman dalam konteks komunal. Yesus membandingkan iman bangsa Yahudi itu sendiri dengan iman orang Romawi (Bruehler, 2022). Dengan demikian, sahabat-sahabat perwira mempunyai dua peran. Pertama adalah meneruskan iman dan harapan perwira Romawi. Peran kedua adalah menunjukkan kepada publik bahwa beriman kepada Yesus tidaklah salah karena Yesus benar-benar *kyrios* yang mempunyai otoritas ilahi.

Dialog antara Yesus dengan orang-orang berhenti di ayat 9. Narasi dan dialog antar tokoh di atas menekankan aksi, kata-kata dan karakter dari perwira Romawi. Aksi horisontalnya adalah mengasihi bangsa Yahudi walaupun dirinya adalah bangsa Romawi. Aksi vertikalnya adalah mengasihi Allah karena menyediakan tempat ibadah agar orang lain bisa menjalin relasi dengan Allah. Kata-katanya kepada Allah adalah percaya bahwa Yesus mampu mengatasi segala sesuatu. Kata-kata kepada sesamanya adalah memberitakan tentang kemurahan dan kekuasaan Allah. Karakternya adalah rendah hati dihadapan Allah dan sesama. Maka dari itu, Yesus dibuat keheranan terhadap figur perwira Romawi.

Narasi Penutup

Tidak ada kata-kata penyembuhan, maupun tindakan penyembuhan yang dibuat oleh Yesus. Penginjil Lukas hanya menuliskan bahwa orang disuruh kembali ke rumah (Lukas 7:10a). Pada momen ini kita bisa membayangkan bahwa orang-orang di sekitar Yesus dan tokoh-tokoh tersebut penasaran akan hasilnya, "Apakah hamba perwira akan sembuh?" Mereka berbondong-bondong ke rumah perwira untuk melihat apa yang akan terjadi kemudian, dan berusaha membuktikan kata-kata Yesus. Apakah iman perwira itu benar-benar besar seperti yang dikatakan Yesus?

Setelah mereka semua kembali ke rumah, apa yang diharapkan oleh perwira itu terwujud, yaitu hambanya sembuh (Lukas 7:10b). Kita bisa membayangkan bagaimana sukacita pada diri perwira yang telah mendapatkan hamba yang sangat dihargainya telah sehat. Selain rasa sukacita, tentu ada perasaan lain yang menggelora pada tua-tua Yahudi dan sahabat-sahabat perwira. Kita bisa membayangkan situasi tersebut dengan memposisikan diri sebagai salah satu di antara mereka. Rasa yang muncul

dalam diri mereka pasti heran, takjub, bersyukur, disertai dengan berbagai pertanyaan yang mengikutinya. Bagaimana dia bisa sembuh?

Situasi di rumah perwira Romawi semakin heboh membicarakan tentang peristiwa yang terjadi ini. Orang-orang masih teringat akan kata-kata Yesus tentang iman perwira tersebut, dan saat itu pula hambanya didapatinya sembuh. Ada pula yang membicarakan peristiwa itu dari awal hingga akhir. Banyak orang semakin bertumbuh dalam iman ketika membicarakan yang terjadi saat ini. Yesus tampaknya mengkondisikan orang-orang di sekitar-Nya agar iman itu bertumbuh dalam konteks komunal.

Kesimpulan

Tua-tua Yahudi sudah mendengar tentang karya Yesus, tetapi masih dalam proses membangun rasa percaya kepada Yesus, atau belum sampai kepada menyatakan iman. Hal ini bukan berarti tua-tua Yahudi tidak mempunyai iman, tetapi belum sampai kepada tahap mengakui iman secara publik, atau mampu menggerakkan orang lain untuk mencapai buah-buah iman kepada Allah. Sedangkan sahabat-sahabat perwira sudah bersaksi akan iman dari perwira Romawi, sekaligus meninggikan Yesus melalui analogi otoritas dan penggunaan kata kyrios. Selain itu, sahabat-sahabat perwira menyampaikan dengan jelas dan tepat kepada Yesus mengenai harapan perwira, "katakan saja sepatah kata". Ketika iman itu diungkapkan dan disaksikan oleh publik, saat itulah Yesus menantang orang-orang yang mengikuti-Nya dengan kalimat, "iman sebesar ini tidak pernah Aku jumpai". Artinya, iman itu pertama-tama harus ditunjukkan melalui perbuatan baik, kemurahan hati, dan dilandasi kasih. Tindakan tersebut menjadi bukti otentik beriman sehingga mampu menginspirasi dan menggerakkan orang lain untuk ikut mengkomunkasikan harapan bersama kepada Allah. Dalam konteks inilah iman komunal semakin berkembang karena didahului dengan perbuatan kasih kepada komunitas lain.

Iman akan selalu bersifat komunal, mampu menggerakkan komunitas, dan bertumbuh dalam konteks sosial. Iman perwira Romawi bukanlah semata dimensi personal yang terarah pada Allah. Iman bersifat komunal karena iman dinyatakan bersama orang lain, dihadapan publik, di mana perwira Romawi menjadi saksi otentik dalam memberikan kepercayaan kepada Allah. Iman mempunyai unsur komunal, karena salah satu tolok

ukur iman adalah memberikan per-'hati'-an kepada yang lemah dan menderita. Iman bersifat komunal karena didahului oleh tindakan cinta kasih kepada sesama, menjalin relasi baik dengan orang-orang lintas budaya, sehingga menginspirasi setiap orang di sekitarnya untuk ikut memenuhi tujuan akan cinta kasih tersebut, yaitu kesembuhan seorang hamba perwira.

Daftar Pustaka

Arga WA, Antonius Galih. (2017). "Universalism Aspect of Double Delegation in Luke 7:1-10." *Jurnal Orientasi Baru*, 26(2).

Bruehler, B. B. (2022). "Expecting the Unexpected in Luke 7: 1-10." *Tyndale Bulletin*, 73, 71-89.

Carey, G. (2013). "Luke 7: 1–10." *Interpretation*, 67(2), 199-201.

Cloud, David W. (2016). *Encyclopedia of The Bible & Christianity: Thrid Edition*. Bethel Baptist Print Ministry.

Evans, C. A., & Porter Jr, S. E. (Eds.). (2010). *Dictionary of New Testament Background: A Compendium of Contemporary Biblical Scholarship*. InterVarsity Press.

Gaebelein, F. E. (2007). *The Expositor's Bible Commentary, Vol 1.* Zondervan.

Gagnon, R. A. (1994). "Luke's Motives for Redaction in the Account of the Double Delegation in Luke 7: 1-10." *Novum Testamentum*, 36(2), 122-145.

Gooding, D. (2013). *According to Luke: The Third Gospel's ordered historical narrative* (Vol. 2). Myrtlefield House.

Green, J. B., Brown, J. K., & Perrin, N. (Eds.). (2013). *Dictionary of Jesus and the Gospels*. InterVarsity Press.

Levine, A. J. (2014). "Luke and the Jewish religion." *Interpretation*, 68(4), 389-402.

Marevesa, T., & Mavengano-Marevesa, E. (2021). "Re-reading Luke's community: The Ambivalence of Location and Identification from A Social Identity Complexity Lens." *Stellenbosch Theological Journal*, 7(1), 1-25.

McReynolds, K. (2016). "The gospel of Luke: A framework for a theology of disability." *Christian Education Journal*, 13(1), 169-178.

Mitchell, E. K. (1900). "The Jewish Synagogue and The Relation of Jesus to It." *The Biblical World,* 16(1), 10-17.

Moore, N. J. (2022). "He Saw Heaven Opened': Heavenly Temple and Universal Mission in Luke-Acts." *New Testament Studies*, 68(1), 38-51.

Moxnes, H. (1994). "The social context of Luke's community." *Interpretation*, 48(4), 379-389.

Peckham, J. C. (2016). "Ethics of love? Morality and the meaning of divine love." *AUSSJ: Andrews University Seminary Student Journal*, 2(1).

Resseguie, J. L. (2005). *Narrative criticism of the New Testament: An introduction*. Baker Academic.

Shaffer, J. R. (2006). "A Harmonzation of Matt 8:5-13 and Luke 7:1-10." *Master's Seminary Journal*, 17(1), 35-50.

Swartley, W. M. (2021). "The healing ministry of Jesus in the Gospels." *Vision: A Journal for Church and Theology*, 22(1).

Wilson, J. (2002). "The logic of faith." *Journal of Beliefs and Values*, 23(2), 133-139.

Youngblood, R. F. (2014). N*elson's Illustrated Bible Dictionary: New and Enhanced Edition*. Thomas Nelson